

“Akselerasi Hasil Penelitian dan Optimalisasi Tata Ruang Agraria untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan”

Model Pemberdayaan Participatory Learning and Action untuk Membangun Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) pada Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bantul

Lugtyandini Wahyunindyah, Widiyanto, dan Agung Wibowo

Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Universitas Sebelas Maret, Jalan. Ir Sutami No.36 Kecamatan Jebres Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email: lugtyandiniw@student.uns.ac.id

Abstrak

Isu kemiskinan telah menjadi perhatian utama di Indonesia, dimana tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak sejalan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik, masih ada 25,14 juta orang Indonesia yang masuk dalam kategori miskin. Ketimpangan gender menjadi salah satu faktor terjadinya kemiskinan. Ketimpangan gender memperparah kemiskinan perempuan dan sebaliknya kemiskinan itu sendiri berkontribusi terhadap semakin tajamnya ketimpangan gender. Urgensi pemberdayaan perempuan di Indonesia harus tetap menjadi prioritas agar mampu meningkatkan peran wanita dalam kegiatan reproduksi dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan perempuan agar isu gender dapat ditangkap dengan baik dan dapat membangun nafkah penghidupan berkelanjutan. Salah satu program pemberdayaan perempuan yang bertujuan meningkatkan potensi, pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan peluang agar perempuan menjadi lebih berdaya adalah melalui Program Radhia Tani CROWDE. Beberapa implementasi Program Radhia Tani adalah Kelompok Wanita Tani yang berada di Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan menjawab model pemberdayaan pada kelompok wanita tani di Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel informan secara *purposive* dan *snowball sampling*. Proses pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi partisipatif dan dokumen. Validitas data ditentukan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian berupa model pemberdayaan yang digunakan yaitu melalui proses pelaksanaan yang banyak melibatkan partisipasi masyarakat sebagai langkah *Participatory Learning and Action* (PLA) dimana hal itu menjadi pokok implementasi program pemberdayaan yang berbasis kebutuhan. Sehingga model pemberdayaan PLA menjadi dorongan penerima program agar dapat membantu rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Kata kunci: pemberdayaan, *sustainable livelihood*, PLA, KWT

Pendahuluan

Model Pemberdayaan *Participatory Learning and Action* (PLA) atau pembelajaran dan praktik partisipatif adalah salah satu bentuk dari metode pemberdayaan masyarakat yang sebelumnya dikenal sebagai belajar dengan melakukan. Secara umum, model pemberdayaan PLA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan, memantau atau mengevaluasi program. PLA merupakan model pemberdayaan yang memiliki kelebihan secara mendasar dan memiliki nilai untuk melakukan tindakan, dimana dalam prosesnya banyak melibatkan masyarakat. Dapat kita artikan secara konsep bahwa pendekatan pada penelitian (Silmi, 2017) bahwa dengan menggunakan PLA mampu mewujudkan masyarakat menjadi berdaya dan dapat meningkatkan kualitas hidup dan membangun penghidupan berkelanjutan.

Tujuan menggunakan model PLA adalah untuk mewujudkan pemberdayaan perempuan dengan proses partisipatif sehingga memberikan rasa percaya diri dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi lebih berdaya. Kelebihan menggunakan model pemberdayaan PLA dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Kusuma *et al.*, 2021) yaitu berhasil memberikan dampak positif dan signifikan dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap masyarakat. Dengan melihat fakta bahwa proses pemberdayaan masyarakat dengan model PLA dapat berhasil, tentu model pemberdayaan PLA dapat diaplikasikan dalam program pemberdayaan perempuan yang lebih sistematis, luas dan merata.

Salah satu program pemberdayaan yang fokus kepada perempuan adalah Program Radhia Tani yaitu sebuah program pelatihan inkubasi bagi kelompok wanita tani yang didukung oleh UNCDF (*United Nations Capital Development Fund*) untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan pemberdayaan wanita tani di Indonesia. Secara konsep teoretis bahwa pemberdayaan perempuan seharusnya mampu membawa pada tujuan yang lebih luas seperti *sustainable livelihood*. Program pemberdayaan perempuan program Radhia Tani memiliki berbagai tantangan yang harus di perbaiki yaitu kesulitan untuk menerapkan pendampingan dengan keragaman anggota kelompok wanita tani dan kurangnya motivasi untuk keluar dari zona kemiskinan yang dialaminya. Oleh karena itu, peneliti melihat adanya disparitas pendekatan model pemberdayaan, kemudian pada topik penelitian ini akan mengarah pada Model Pemberdayaan *Participatory Learning and Action* untuk Membangun *Sustainable Livelihood* pada Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Bantul. Hal ini ditujukan untuk melihat kesesuaian metode dan pendekatan pada program pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan secara strategis melalui Program Radhia Tani. Urgensi dilakukan penelitian ini agar program pemberdayaan perempuan dapat membantu para perempuan dalam memenuhi

kebutuhan rumah tangga untuk keberlangsungan hidupnya dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif dimana upaya penggalian data dan penelaahan data ditujukan untuk mencari arti atas apa yang terjadi di lapangan (Creswell, 2020). Penentuan lokasi yakni di Kabupaten Bantul dimana terdapat 26 kelompok wanita tani yang menerima program Radhia Tani. Pertimbangan peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta karena daerah tersebut merupakan kawasan pertanian sekaligus kawasan industri, sehingga penduduk tidak hanya bekerja di sektor pertanian saja tetapi merangkap juga di sektor industri. Proses pengumpulan data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumen. Validitas data ditentukan melalui triangulasi sumber dan metode. Teknik pengambilan informan menggunakan *purposive* dan *snowball sampling* dengan jumlah informan 20 orang. Analisis data menggunakan analisis miles dan huberman dimana terdapat tiga proses yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil 1 (Pelaksanaan Model *Participatory Learning and Action* dalam Program Pemberdayaan Perempuan Radhia Tani)

Program Radhia Tani CROWDE adalah program bantuan berupa pemberian pelatihan dan insentif untuk praktik pelatihan yang ditujukan kepada anggota Kelompok Wanita Tani di Bantul. Program Radhia Tani CROWDE bertujuan untuk membantu permasalahan yang dihadapi anggota KWT. Anggota KWT penerima program Radhia Tani CROWDE umumnya bertemu setiap bulan. Dalam pertemuan ini biasanya mereka berdiskusi dengan Trainer CROWDE untuk menentukan materi pelatihan yang akan diberikan. Setiap pendamping program memiliki modul materi yang menjadi dasar pemberian materi untuk setiap pertemuan. Pada dasarnya penyelenggaraan program di setiap KWT selalu memiliki bentuk dan ciri khasnya masing-masing.

Program pemberdayaan perempuan Radhia Tani CROWDE yang menerapkan *Participatory Learning and Action* tentu menjadikan setiap tahapan yang dilakukan akan memperhatikan partisipasi anggota KWT. Meskipun secara konsep teoretis penerapan PLA

adalah fokus dalam pelaksanaan, tetapi nyatanya dalam Program Radhia Tani di Kabupaten Bantul menjadikan serangkaian implementasi dikemas dengan pendekatan PLA. Implementasi ini menjadi menarik perhatian ketika penerapan PLA harus mengupayakan keragaman metode, teknik, dan gaya pembelajaran. Hal ini tentunya menuntut ketekunan dan kreativitas pendamping Program Radhia Tani dalam mengimplementasikan programnya kepada masyarakat. Dengan melihat penjelasan yang sudah dipaparkan, implementasi adalah tindakan menjadikan nyata sebuah keputusan yang telah disepakati dan disahkan sebelumnya (Sianturi,*et al.* 2016). Dimana artinya pada program Radhia Tani tersebut menjadi satu keputusan yang disepakati, hanya saja dalam proses pelaksanaan banyak melibatkan partisipasi masyarakat mengingat pentingnya pelaksanaan yang berbasis apa yang dibutuhkan oleh kelompok wanita tani.

Hasil 2 (Proses Pelaksanaan Model *Participatory Learning and Action* dalam Program Radhia Tani)

Tabel 1. Rincian proses pelaksanaan dalam program pemberdayaan perempuan Radhia Tani

No	Tahapan	Detail
1.	Pra Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi antara Trainer dan peserta untuk menganalisis potensi daerah masing – masing - Diskusi untuk menentukan topik pelatihan sesuai kebutuhan dari peserta - Koordinasi dengan peserta terkait tempat, waktu, dan konsep pelatihan - Membuat materi pelatihan - Menyiapkan alat dan bahan untuk praktik pelatihan
2.	Edukasi	Penyampaian materi pelatihan: <ul style="list-style-type: none"> - Teori dasar (budidaya jahe, pembuatan bubuk jahe instan, packaging, pemasaran, marketing) - Contoh mengeksekusi teori dengan tepat - Diskusi pertanyaan berkaitan dengan materi pelatihan yang sudah diberikan oleh Trainer
3.	Praktik Pelatihan	Praktik dan demonstrasi secara langsung bersifat partisipatif: <ul style="list-style-type: none"> - Pertemuan pertama, peserta diajak untuk menanam tanaman jahe di pekarangan yang sudah disediakan - Pertemuan kedua, peserta membuat olahan bubuk jahe instan - Pertemuan ketiga, peserta merancang bentuk kemasan. Dari materi teori peserta diminta untuk membuat sketsa kerangka kemasan dan memperhitungkan ukuran kemasan produk - Pertemuan kelima, peserta melakukan penjualan via <i>online</i>
4.	Pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> - Pendampingan <i>onstage</i> - Pendampingan <i>online</i> via WhatsApp
5.	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi pemberian materi oleh Trainer - Evaluasi pelaksanaan kegiatan - Evaluasi pendampingan dan berkelanjutan usaha KWT

Sumber: Analisis Data Peneliti (2023)

Pelaksanaan model *Participatory Learning and Action* memiliki tahapan yang cukup sistematis untuk mencapai program yang maksimal dan pencapaian yang diharapkan. Untuk

itu jika melihat tahapan yang dilakukan pada program Radhia Tani mencerminkan proses yang menggunakan model *Participatory Learning and Action*. Hal itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan pada (Selmi, 2021) bahwa model PLA sebenarnya memfokuskan pada proses pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran dibangun atas dasar partisipasi masyarakat dalam segala aspek kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga tahap evaluasi kegiatan pembelajaran dalam pelatihan. Kita dapat melihat setiap implementasi yang menerapkan *Participatory Learning and Action*.

Implementasi yang dilakukan adalah: Pertama, tahap pra pelatihan dengan dilakukannya keakraban dan diskusi yang merupakan proses pertama dimana pada tahap ini berlangsung pertemuan yang tidak hanya sekedar pertemuan biasa, melainkan saling berbagi pendapat. Anggota KWT di setiap kecamatan dibagi menjadi beberapa KWT. Setiap kelompok terdiri dari 20 sampai 35 anggota KWT dan masing-masing kelompok memiliki struktur mulai dari ketua KWT, sekretaris, bendahara, dan anggota. Selanjutnya merupakan bagian yang penting untuk menentukan langkah program kedepan, dimana program yang dilaksanakan mesti sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk itu identifikasi kebutuhan masalah dan juga kebutuhan belajar dieksplorasi berdasarkan permasalahan yang umum dan sering terjadi di lingkungan KWT, salah satu permasalahan umum yang sering terjadi pada anggota KWT adalah permasalahan ekonomi dan kesehatan. Adapun proses identifikasi kebutuhan masyarakat dilakukan ketika perkumpulan anggota KWT dan para Trainer CROWDE dimana Trainer biasanya selalu menanyakan kepada para anggota KWT tentang harapan atau hal lain yang ingin disampaikan. Ketiga, tahapan perumusan tujuan sebetulnya ibu – ibu KWT tidak dilibatkan secara khusus untuk ikut serta merumuskan tujuan yang didapat dari hasil identifikasi kebutuhan masyarakat. Meski tidak secara khusus namun tetap saja dalam pengambilan keputusannya KWT dilibatkan secara langsung. Pelibatan secara langsungnya ialah ketika perumusan tujuan, Trainer melakukan musyawarah dengan para anggota KWT.

Tahap selanjutnya, adalah agenda penentuan topik pelatihan berdasarkan kebutuhan ibu – ibu KWT. Trainer menggunakan konsep pembelajaran praktik partisipatif, dimana dalam kegiatan praktik, para anggota KWT diajak untuk dapat mempraktikkan setiap ulasan materi yang disampaikan oleh Trainer. Beberapa KWT di Kabupaten Bantul diberi pelatihan praktik budidaya jahe, membuat olahan bubuk jahe instan, praktik membuat kemasan, dan praktik memasarkan produk dimana semua anggota KWT turut dilibatkan mulai dari proses penyiapan alat dan bahan sampai eksekusi. Selain itu, mereka dibuat seaktif mungkin agar sesi pertemuan perkumpulan tidak dirasa membosankan. proses pendampingan para Trainer memiliki modul

materi yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan setiap kegiatan, dalam kegiatan pertemuan perkumpulan KWT terdapat modul yang digunakan sebagai acuan pendamping. Adapun capaian pembelajaran adalah proses pembelajaran yang dinamis, praktis dan juga konsentrasi terpusat agar para KWT dapat merasakan manfaat dari setiap materi yang diberikan, dan agar dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil 3 (Pencapaian Pelaksanaan Participatory Learning and Action dalam Membangun Penghidupan Berkelanjutan)

Tabel 2. Hasil pemberdayaan program pemberdayaan perempuan Radhia Tani

No	Bentuk Hasil Capaian Pemberdayaan	Implementasi Hasil Pemberdayaan	Dampak
1.	Ekonomi	Membuat produk olahan pangan salah satunya bubuk jahe instan	Mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan produk olahan pangan sehingga bisa meningkatkan pendapatan dan bisa membantu keuangan keluarga
		Memasarkan produk usaha via <i>online</i>	
		Mengembangkan cara menarik konsumen untuk tertarik membeli produk usaha olahan pangan (pemberian diskon di momen – momen tertentu)	Ibu – ibu KWT kreatif dalam menentukan promosi yang tepat dalam pemasaran produk. Saat lebaran, ibu – ibu menawarkan produk dengan promosi diskon 20% setiap pembelian lebih dari dua produk.
2.	Kesehatan	Budidaya berbagai jenis tanaman di pekarangan rumah, salah satunya tanaman obat jahe	Lebih banyak ibu – ibu KWT yang mencoba budidaya tanaman dengan berbagai macam tanaman dan dengan metode yang berbeda – beda
		Mengolah hasil panen tanaman budidaya menjadi masakan keluarga	Ibu – ibu KWT menjadi lebih memperhatikan kandungan gizi yang dikonsumsi anggota keluarga.
3.	Pendidikan	Mencatat hasil pelatihan yang diberikan Trainer dan mentransferkannya di lingkup keluarga dan masyarakat	Bertambahnya pengetahuan mengenai berbagai bidang membuat ibu – ibu KWT menjadi semangat untuk menyekolahkan anaknya baik di formal maupun nonformal.

Sumber: Analisis Data Peneliti (2023)

Perubahan yang signifikan terlihat di bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan pada kelompok wanita tani CROWDE. Trainer berperan untuk mengingatkan tentang program pentingnya mengembangkan skill dan pengetahuan serta kaitannya pada program Radhia Tani. Kehadiran Trainer Radhia Tani CROWDE berhasil membuat masyarakat penerima pelatihan dan insentif dari CROWDE menjadi semangat untuk menyekolahkan anaknya baik di formal maupun nonformal. Dalam bidang kesehatan, seperti yang banyak terjadi bahwa banyak ibu-

ibu wanita tani yang memiliki bayi tetapi kurang kesadaran untuk menyediakan makanan yang sehat dan bergizi. Trainer berperan dalam memberikan arahan terkait pentingnya mengolah makanan yang sehat dan bergizi. Dengan adanya pendampingan pemberdayaan perempuan dan pengarahan yang jelas, banyak ibu-ibu wanita tani yang mulai mengolah pangan dari hasil tanaman yang dibudidayakan sendiri. Bahkan pada beberapa kondisi ibu – ibu wanita tani yang sudah merasa *aware* terhadap kegunaan program Radhia Tani akan secara langsung memberikan wawasan dan transfer pengetahuan kepada keluarga terdekat.

Keberhasilan proses pemberdayaan adalah perubahan sikap dan pola pikir, dan perubahan peran dari guru menjadi fasilitator dan dari pengontrol menjadi pelatih. Berdasarkan metode pemberdayaan *Participatory Learning and Action* (PLA) bahwa pelatihan yang melibatkan partisipasi dan pengalaman akan mengubah sikap masyarakat (Madiistriyatno, 2022). Program pemberdayaan perempuan Radhia Tani merupakan bagian upaya peningkatan partisipasi kesadaran masyarakat. Kehadiran Program Radhia Tani menjadi pendorong untuk mengupdate pola pikir masyarakat dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi. Salah satu contohnya adalah dari KWT Melati Asri mendapatkan ide untuk mengolah lele tidak seperti biasanya namun dibuat menjadi nugget lele. Melihat fakta yang terjadi pada pengembangan kelompok wanita Tani di Kabupaten Bantul tentu tercermin linier dengan tujuan yang diharapkan yaitu ibu – ibu KWT menjadi berdaya dan dapat membantu membantu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Ciri khas pada program Radhia Tani adalah terdapat keberlanjutan kegiatan yang dibuktikan dengan adanya usaha UMKM yang dikelola oleh anggota KWT. KWT Guyub Rukun berhasil membuat olahan bubuk jahe instan kemudian sekarang sudah berani dipasarkan ke masyarakat luas. Hal itu terjadi karena kondisi KWT dinilai telah mandiri secara ekonomi. Usaha yang dimiliki oleh beberapa ibu KWT dapat meningkatkan pendapatan dan dinyatakan meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik (Khoiriyah, 2019).

Dalam kondisi yang lebih spesifik masyarakat sudah mampu mengakses pengetahuan, dan fasilitas yang di canangkan dalam program Radhia Tani. Seperti yang telah diungkapkan dalam penelitian Meylani *et al.* (2022) bahwa keluarga penerima manfaat terlihat meningkat dalam hal akses kualitas pendidikan dan kesehatan anggota keluarga, meningkatkan dukungan sosial, meningkatkan kegiatan ekonomi rumah tangga, dan memperbaiki pola pemecahan masalah dalam rumah tangga. Keberhasilan utama dalam program Radhia Tani adalah pengentasan kemiskinan, berbagai penelitian yang dilakukan kepada penyelenggara program

Radhia Tani menunjukkan keberhasilan dalam membangun penghidupan berkelanjutan. Dokumentasi kegiatan pemberdayaan perempuan Radhia Tani ditunjukkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Produk Bubuk Jahe Instan

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya Program Radhia Tani dapat membantu kemudahan dalam akses kesehatan, pendidikan dan ekonomi yang memadai sehingga dapat digunakan untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat. Model Pembelajaran dan Tindakan Partisipatif sebagai model pembelajaran partisipatif sangat cocok diterapkan dalam pemberdayaan. Hasil proses pembelajaran partisipatif yang diamati dimana anggota KWT mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan perilaku yang terlihat linier dengan tujuan yang diharapkan yaitu ketika ibu – ibu KWT mampu berperilaku positif dalam pemanfaatan layanan yang sudah tersedia dan mampu mengembangkan usahanya untuk meningkatkan pendapatan dan membangun penghidupan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Kepada Dosen Pembimbing (Widiyanto, S.P., M.Si., PhD, dan Dr. Agung Wibowo, S.P., M.Si.).

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W., & Wekke, I. S. (2020). *Berpikir Seperti Peneliti Kualitatif*.
- Kusuma, Y. L. H., Fatmawati, A., & Puspitaningsih, D. (2021). Pendidikan Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Skala Mikro. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2670-2680.
- Khoiriyah, N., & Kunarti. (2019). Graduasi Mandiri : Bentuk Keberdayaan Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kabupaten Pati. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 143–156.

- Silmi, A. F. (2017). *Participatory Learning and Action (PLA) di Desa Terpencil: Peran LSM Provinsi Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo, Sumatra Selatan*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1).
- Meilani, D. I., Soenarjanto, B., & Puspaningtyas, A. (2022). Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat Melalui Pendampingan Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *ISeminar Nasional Hasil Skripsi* (Vol. 1, No. 01, pp. 381-385).